

Khotbah Jum'at
Tanggal 3 Zhuhur 1391 HS/Agustus 2012
Vol. VI, Nomor 39, 14 Tabuk 1391/September 2012

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung & Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Alih Bahasa:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Mahmud Ahmad Surahman

Editor & Penyunting:
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:
Dildaar Ahmad

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- **Judul Khotbah Jumat:**
*Sifat-Sifat Orang Beriman, Alim-Ulama
Sejati dan Khasy-yatullah* • 3-26
- *Keberkatan dan Manfaat Ramadhan serta
sikap Khasy-yat* 4
- *Kata Khasy-yat ditinjau dari segi bahasa dan
Rujukan Ayat-Ayat Al-Qur'an* 5
- *Berbagai Macam Definisi Alim-Ulama (Orang
Berilmu)* 7
- *Prospek Penyebaran Islam di Dunia, Insya
Allah melalui Jemaat Ahmadiyah dengan
mengedepankan sikap Khasy-yat hakiki* 8
- *Tidak Ada Monopoli dalam Hal Khasy-yat,
contoh Kisah mengenai Sufi Fudhail bin Iyadh* 9-10
- *Ilmu Hakiki dan Alim-Ulama yang Hakiki* 11-14
- *Ulama yang Jahat* 15
- *Tanda-Tanda Mu'min Hakiki dan Khasy-yat* 17
- *Hadits-Hadits Rasulullah saw mengenai
Khasy-yat dan Doa-Doa* 19
- **Khotbah II** • 24

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahulloohu ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 3 Zhuhur 1391 HS/Agustus 2012

Di Masjid Baitul Futuh-Morden-London-UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ *
وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ * وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ
رَاجِعُونَ * أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ
جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Terjemahan ayat-ayat ini adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya, orang-orang yang karena takut kepada Tuhan mereka,

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

mereka gemetar *untuk menjaga diri dari segala dosa*. Dan orang-orang yang kepada Tanda-tanda dari Tuhan mereka, mereka pun beriman, Dan orang-orang yang kepada Tuhan mereka, mereka tidak mempersekutukan, Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka penuh ketakutan bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka — Mereka itulah yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan mereka untuk itu berlomba-lomba.” (Surah Al-Mu’minun, 23:58-62)

Itu tadi adalah ayat-ayat dari Surah Al-Mu’minun. Ayat selanjutnya ialah dari Surah Al-Bayyinah. Terjemahannya sebagai berikut: “Pahala mereka ada di sisi Tuhan mereka, Kebun-kebun Abadi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka akan menetap di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya, Itulah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhan-nya.” (Surah Al-Bayyinah, 98:9).

Pada Khotbah Jum’at yang lalu, telah disampaikan bahasan mengenai Ramadhan dan telah dijelaskan di dalamnya, bahwa untuk memperoleh faedah sepenuhnya dari bulan Ramadhan, perbaikan perkataan dan perbuatan, sangatlah penting. Saat itulah puasa menjadi sarana untuk membawa pada kedekatan dengan Tuhan. Saya telah menjelaskan pula, bahwa hanya puasa seperti itulah yang akan memperoleh berbagai keberkatan bulan Ramadhan, yakni, yang dikerjakan dengan sikap *Khasy-yat* (takut dan takjub) terhadap Allah *Ta’ala*, bergetar di dalam qalbu. Hal itu dikarenakan, ketika bahasan mengenai Ramadhan sedang berlangsung, saya telah menghubungkan antara Ramadhan dengan *Khasy-yat* kepada Allah *Ta’ala*. Hubungan itu terlihat, sebabnya setiap kebaikan yang manusia berusaha melakukannya akan menjadi kebaikan hakiki hanya apabila di dalam hatinya terdapat *Khasy-yat*. Di waktu itu, saya telah menyampaikan, bahwa ada beberapa bagian lainnya dari bahasan itu, dan karena itu saya ingin menguraikan mengenai *Khasy-yat* kepada Allah *Ta’ala*.

Tetapi, sesungguhnya mengenai bahasan itu telah bertambah cukup luas maka saya sekarang ingin menjelaskannya. Kata *Khasy-yat* telah umum kita gunakan. Jika ruhnya dapat dipahami, maka niscaya akan dapat meningkatkan derajat kebaikan-kebaikan kita. Oleh karena itu, saya juga akan menjelaskannya secara *lughawi* (bahasa).

Arti kata *khasy-yat* umumnya dipahami sebagai *khauf* (takut). Tak diragukan lagi, itu adalah benar, dan di dalam rasa takut kepada Allah *Ta'ala* akan membawa manusia kepada kebaikan-kebaikan. Akan tetapi, hendaklah diingat, takut kepada Tuhan tidaklah sama dengan ketakutan terhadap sesuatu umumnya. Oleh karena itulah, para ahli *lughat* (kamus bahasa) juga menjelaskannya. Contohnya, satu kitab *lughat* menerangkan, bahwa kata *khasy-yat* lebih menekankan dalam hal takut dibandingkan *khauf*. Selanjutnya, di dalam *Khasy-yat* dan *khauf* juga ada perbedaan karena di dalam kata *khasy-yat* dipahami sebagai ketakutan (gentar) yang timbul disebabkan keagungan *Dzaat* Itu (Tuhan). Sedangkan di dalam kata *khauf* takut lebih berkonotasi kepada kelemahan manusia yang merasa ketakutan. Mengenai hal tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra telah menjelaskan dengan terang berdasarkan rujukan kitab-kitab *lughat*.²

Kemudian, Imam Raghīb dalam kitab beliau [al-Mufradaat] mengatakan, '*al-khasy-yat*' adalah *khauf* sikap hati yang timbul dikarenakan keagungan sesuatu. Hal ini terjadi setelah memperoleh ilmu mengenainya, yang membuat seseorang menjadi takut. Inilah mengapa ayat ini (فاطر: 29) "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ." '*innama yakhsyallahu min ibadihil 'ulamaa'* – "Sesungguhnya. yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah *al-'ulamaa'u*, orang-orang berilmu." (Al-Faathir, 35:29). Beliau menulis, di dalam ayat ini *khasy-yat* Ilahi telah dikaitkan secara khas dengan *'ulamaa'u*, atau orang-orang

² Aqrabul Mawaarid pada kata 'khasyiyah' dari Tafsir Kabir jilid 1 halaman 525. "الخشية تكون من عظمة المخشي، والخوف من ضعف الخائف." (الأقرب).

yang berilmu. Sebagai tambahan pokok-pokok pikiran Imam Raghib ialah, bahwa beliau menjelaskan berbagai corak makna kata-kata merujuk dari ayat-ayat Al-Qur'an maka beliau telah menyebut ayat ini. Demikian pula, beliau juga mengatakan, mereka yang takut (gentar) kepada keagungan Tuhan, mengenainya Al-Qur'an telah menyatakan, *مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ* 'man khasyiyar Rahmaana bil ghaib' – "Mereka yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang Tidak Nampak." (Surah YaaSiin, 36:12).³

Yakni, sikap takut [dan takjub] kepada Yang Ghaib itu dapat terjadi saat di dalam hati terdapat *khauf* yang menuntut adanya *ma'rifat* Ilahi [ilmu dan pemahaman yang tepat mengenai-Nya].

Pendek kata, penjelasan *Khasy-yat* adalah demikian, *khas-yat* ialah takut yang timbul disebabkan keagungan sesuatu atau suatu Wujud dan ini timbul bukan semata-mata karena kelemahannya sendiri, dan *Khasy-yat* terhadap Allah *Ta'ala* sesungguhnya ialah demikian, di dalamnya terdapat pengakuan terhadap keagungan Allah *Ta'ala*, dan pernyataan akan kelemahan diri dari seorang hamba yang lemah. Apakah keagungan Allah *Ta'ala* itu? Keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* adalah Pemilik segala kekuatan (kekuasaan), dan Dia meliputi atas segala sesuatu. Segala sesuatu adalah ciptaan-Nya, dan tegak lantaran karena ada-Nya. Segala sesuatu adalah milik-Nya, dan hanya dengan kehendak-Nya saja, sehingga seseorang bisa mendapatkannya. Oleh karena itu, seseorang hanya dapat memperoleh faedah dari kudrat-kudrat-Nya, manakala ia telah mengimani sepenuhnya Tuhan yang Qadir dan Muqtadir itu, dan telah timbul *Khasy-yat* kepada-Nya di dalam qalburnya.

³ Mu'jam Mufradaat Alfaazhil Qur'aan oleh Imam Raghib pada kata 'khasyiyah' الخشية خوف يشوبه تعظيم، وأكثر ما يكون ذلك عن علم بما يخشى منه، ولذلك 'khasyiyah' حُصَّ العلماء بها في قوله تعالى: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ."

Di sini timbul pertanyaan dalam benak, Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa *Khasy-yat* yang hakiki terhadap Allah *Ta'ala* terdapat dalam diri para '*ulaama*' (orang-orang yang berpengetahuan) maka apakah itu berarti setiap orang yang disebut *alim-ulama* atau mengaku diri *alim-ulama* berarti mereka memiliki sikap *Khasy-yat* terhadap Allah *Ta'ala*. Atau, mungkin mereka yang tidak berilmu (bukan ulama) tidak mampu mencapai standar itu, standar *khasy-yat* yang Allah *Ta'ala* inginkan. Jika demikianlah standar itu, bahwa hanya para *alim-ulama* saja yang dapat sampai ke situ maka pada kenyataannya, kita menyaksikan ada ribuan atau ratusan ribu ulama sekarang ini yang ucapan-ucapan mereka dan perbuatan-perbuatan mereka saling bertentangan. Mereka tidak memahami dengan benar akan Al-Qur'an, bukan saja tidak menerima Imam di zaman ini, bahkan mencapai puncaknya dalam penentangan mereka, dan dalam keadaan demikian mereka disebut ulama.

Oleh karena itu, semua hal itu memaksa orang untuk berpikir, bahwa definisi *al-'ulamaa'* pastilah lain lagi. Orang-orang berilmu (*al-ulamaa'*, bentuk tunggalnya ialah *aalim*) sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*, dan yang Allah *Ta'ala* menamai mereka ulama pasti tidak demikian. Apabila setiap orang disebut *aalim* (berilmu), yaitu mereka yang sibuk dalam meraih pelajaran yang diharuskan di madrasah-madrasah agama, yang umum kita saksikan di negeri kita saat ini, atau yang orang-orang duniawi umumnya dan orang-orang di sekitar ia menganggapnya ulama, atau mereka yang meraih pendidikan duniawi, *aalim* (orang berilmu) dalam corak lain yaitu yang kosong dari ilmu agama tetapi sibuk dalam meraih ilmu-ilmu duniawi hingga mencapai puncaknya. Banyak sekali para saintis besar, mereka telah mengadakan percobaan-percobaan sains. Dibandingkan dengan mereka, dalam hal ilmu-ilmu duniawi, sedikit pun kita tidak dapat menjadi bandingannya. Adalah salah bila menganggap bahwa yang dimaksud dengan *aalim* (orang berilmu) adalah yang berilmu dalam hal duniawi. Banyak di antara mereka itu yang bahkan tidak mempercayai keberadaan Tuhan,

jangankan lagi memiliki sikap *Khasy-yat* (atau takut dan takjub) kepada Allah. Oleh karena itu, mau tak mau kita harus membahas mengenai *ta'rif* (definisi) mengenai *aalim* agar kita bisa mengetahui siapakah itu *aalim* hakiki? Di sini yang dimaksud dengan ulama bukanlah yang hanya dari segi nama saja yang tenggelam dalam ambisi duniawi, yang dimaksud adalah alim-ulama agama bukan alim-ulama duniawi. Di sini saya harus menyampaikan dengan jelas bahwa tanpa ragu lagi Islam adalah agama yang sempurna, dan mereka yang memiliki ilmu agama Islam menyatakan diri, "Kami telah meraih ilmu agama." Banyak orang mendakwahkan pesan-pesan Islam. Meluasnya syiar Islam adalah salah satu takdir dari takdir-takdir Allah *Ta'ala*, akan tetapi hal itu tidak akan pernah terjadi melalui tangan para ulama yang memiliki berbagai kepentingan duniawi atau yang banyak memiliki kepentingan duniawi, dan dalam diri mereka tidak ada sedikit pun sebutan mengenai *khasy-yat* Allah *Ta'ala*. Mungkin, sebelumnya saya pernah mengatakan, pada kunjungan saya belum lama ini ke Amerika Serikat, saat perwakilan dari sebuah stasiun TV [CNN] bertanya, "Bagaimanakah prospek penyebaran Islam di Amerika Serikat?" Atas hal itu saya menjawab, "Insya Allah, Islam akan menyebar luas di mana-mana. Bukan hanya di USA, tetapi juga di seluruh dunia. Namun, Islam tidak akan tersebar melalui para pembesar yang menyebut diri Islam dan para ulama mereka, melainkan, itu akan terjadi melalui Jemaat Ahmadiyah, yakni dengan memenangkan hati umat manusia, mengajarkan tentang perdamaian, cinta dan kasih-sayang, bukan ekstremisme dan bukan pula senang kepada kekerasan yang dewasa ini banyak diajarkan oleh para ulama. Sebabnya, hal-hal itu bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an." Sekarang ini, *Haqiqi Islam* (Islam yang sebenarnya) hanya dan hanya ada pada Jemaat Ahmadiyah, yang Imam di zaman ini, Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud telah membukakannya, menyampaikannya dan mengajarkannya kepada kita. Dengan mana Hadhrat Masih Mau'ud as telah membuat kita mendalami dan memahami ajaran sejati dari Al-

Qur'anul Karim. Beliau as membukakan dalam uraian beliau as mengenai *Khasy-yat* yang hakiki kepada Allah, dan menjelaskan bahwa beliau bersabda bahwa tidak ada satu pun yang memonopoli [membatasi untuk dirinya dalam hal] *Khasy-yat* (atau takut) kepada Allah. Ulama bukanlah golongan yang hanya sekedar nama saja. *Khasiyat* terhdap Allah *Ta'ala* tidaklah ada hal demikian bahwa ia dibatasi [pada golongan tertentu saja]. Melainkan, Hadhrat Muhammad Rasulullah Saw datang untuk membawa setiap orang di dunia ini bertemu dengan Allah *Ta'ala*. Beliau saw menjadikan mereka sebagai insane-insan ber-Tuhan, namun, tak ada seorang pun dapat menjadi insan Ilahi selama di dalam diri mereka tidak tercipta sikap *Khasy-yat* kepada Allah. Sesungguhnya, ada banyak pencuri, penjahat dan perampok besar yang berubah menjadi wali Allah setelah dalam diri mereka timbul pemahaman dan pendalaman tentang *Khasy-yat* kepada Allah.

Di dalam nasehat-nasehat beliau as, Hadhrat Masih Mau'ud as menceritakan di banyak tempat tentang berbagai kisah para suci yang dikutip dari buku Tadzkiratul Auliya. Saat ini, saya sebutkan satu saja contoh dari buku itu. Mengenai Fudhail bin Iyadh, di dalam buku Tadzkiratul Auliya tertulis, bahwa pada suatu hari di kota Herat, ada Kafilah (rombongan pedagang) yang singgah di sana, dan diantara mereka ada seseorang yang menilawatkan ayat Al-Quran ini **أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ (الحديد: 17)** "Apakah belum sampai waktu bagi orang-orang yang beriman, bahwa hati hendaknya mereka tunduk takut dalam mengingat Allah..." (Surah Al-Hadid, 57:17). Ayat itu demikian berpengaruh ke dalam hati Fudhail bagaikan ada anak panah yang menembusnya, lalu ia menyesali keadaan dirinya dan berkata dalam hati, "Sampai kapan aku melakukan perbuatan jahat ini? Kinilah saatnya untuk berderap di jalan Allah *Ta'ala*." Ia pun menangis terus menerus, dan kemudian, ia mulai sibuk dengan melakukan *riyadhah* (berjuang keras untuk beribadah dan memperbaiki diri). Menyesali

perbuatannya di masa lalu kemudian menjadi sufi. Pada suatu hari, ketika ia sedang melintasi suatu padang gurun, berpapasan dengan satu kafilah yang sedang berkemah. Ia mendengar salah satu di antara mereka berkata, "Ini adalah jalur lintasan [komplotan] Fudhail biasa merampok. Kita harus merubah jalur perjalanan." Demi mendengarnya, maka beliau pun menghampiri mereka seraya berkata, "Tuan-tuan tidak perlu merasa takut karena kini saya telah bertaubat dan meninggalkan perbuatan menyamun." Kemudian, beliau mendatangi semua orang yang pernah beliau sakiti dan memohon maaf kepada mereka. Begitulah, seorang Penyamun Besar seperti beliau akhirnya terkenal dengan sebutan *rahmatullahi 'alaih* (semoga Allah senantiasa merahmatinya).⁴

Jadi, inilah dia mukjizat dari *khasy-yat* kepada Allah *Ta'ala*, seorang biasa, bahkan seorang jahat yang di zamannya disebut-sebut jahat, dan dibenci oleh masyarakat, ia memberhentikan dirinya dari kejahatan dan dalam sekejap mata menjadi termasuk kedalam barisan ulama. Sementara itu, ada orang-orang yang memakai jubah panjang namun tenggelam dalam sikap ketakaburan, sementara masyarakatnya menganggap mereka sebagai orang yang sangat saleh, padahal di dalam diri mereka itu tidak terdapat sikap *khasy-yat* kepada Allah. Mereka yang bersikap takabbur kepada orang lain, tidak akan pernah menetap di hati mereka sikap *khasy-yat* kepada Allah *Ta'ala*.

Jadi, pengertian *khasy-yat* bagi para ulama di zaman sekarang pun lain lagi. Apakah itu *khasy-yat* bagi para ulama? Atau, siapakah itu orang *alim* dan apakah *khasy-yat* itu? Pengertiannya lain lagi. Kita sangat beruntung karena dengan menerima Hadhrat Masih Mau'ud as sehingga kita pun dapat memahami definisi yang benar mengenai *khasy-yat*. Sayyidina Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda,

⁴ Dikutip dari Tadzkiratul Auliya oleh Hadhrat Syaikh Fariduddin Athar rha, halaman 74-75 terbitan Islami Kutub Khaanah, Lahore

“Orang yang memiliki *khasy-yat* kepada Allah *Jalla Syaunuhu* adalah mereka yang telah memiliki ilmu yang sempurna mengenai *Izmat* (keagungan), *Qudrat* (Kekuasaan), *Ihsaan* (Kedermawanan), *Husn* dan *Jamaal* (Keelokan)-Nya. Dilihat dari segi pengertian yang dikandungnya, *Khasy-yat* dan Islam sesungguhnya adalah satu, karena pengertian mengenai *Khasy-yat* yang sempurna terkait erat dengan pengertian mengenai Islam.”⁵

Yakni, disebutkan di dalam ayat ini, orang-orang yang memiliki ilmu tentang sifat-sifat dan *Dzat* Allah *Ta’ala*, dia menjadi seorang *aalim*. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang Muslim hakiki, adalah keharusan untuk mengenal keagungan dan sifat-sifat Allah *Ta’ala*, tanpa itu, tidak dapat memiliki sikap *khasy-yat*, dan tidak ada pengkhususan (pengistimewaan) dalam hal ini, bahwa satu golongan orang meraih hal ini sedangkan selainnya tidak. Maka, sangat penting bagi setiap orang *Mu’min* dengan segenap kesiapan dan kemampuannya masing-masing untuk memperoleh hal ini, sebab hanya dengan itulah ia dapat memperoleh kemajuan iman, dan kemajuan dalam hal hubungannya dengan Allah *Ta’ala*. Oleh karena itu, Hadhrat Masih Mau’ud as dengan menyebut Islam dan *Khasy-yat* itu satu jenis, maka seorang Muslim hakiki telah diposisikan dalam sifat seorang *aalim* (orang berilmu).

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda,

“Lebih atau kurangnya, sifat alami manusia adalah mereka meraih hidayah (petunjuk) setelah mendapatkan ilmu yang sempurna tentang Tuhan, sebagaimana yang Dia nyatakan, ‘.....*innama yakhsyallaha min ibadihil ‘ulamaa’u.....’* – “Sesungguhnya. yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah *al-‘ulamaa’u*” Maka

⁵ Ainah Kamaalaati Islam, Ruhani Khazain jilid 5 halaman 185

mereka yang bersikap setani, yakni, bertentangan dengannya, adalah berada di luar kaidah tersebut.”⁶

Ini berarti bahwa mereka yang di dalam fitrat (nurani) mereka sendiri telah rusak oleh *syathaniyyat* (pengaruh setan), maka mereka berada di luar itu (mereka tidak dibimbing). Mereka yang mengklaim (mengaku-aku) meraih ilmu namun tidak berjalan diatas *hidayah* (petunjuk), mereka bukanlah orang *alim*, kendati pun mereka senang terlihat seperti orang berilmu. Jika dikatakan, “Orang itu mengajar Al-Quran,” Kita mengatakan, “Al-Qur’an tidak salah, tetapi pernyataan mereka adalah salah dengan mengatakan bahwa mereka mengetahui Al-Qur’an, namun, mereka tidak berusaha untuk mengetahui semangat Al-Qur’an.” Ini adalah fakta bahwa Al-Qur’an melimpahkan ilmu pengetahuan dan *irfan* kepada mereka yang memiliki hati penuh *khasy-yat*, tetapi bagi orang-orang yang sombong, yang hati mereka kosong dari *khasy-yat* (takut kepada Allah) dan yang lalim, Al-Qur’an tidak menyebabkan apa pun bagi mereka selain kerugian.

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud as pun bersabda,

“Yang dimaksud dengan ilmu bukanlah *mantiq* (logika) dan filsafat, melainkan, ilmu yang hakiki adalah ilmu yang diberikan oleh Allah *Ta’ala* sebagai karunia-Nya semata. Ilmu semacam itu menjadi sarana *ma’rifat* Allah *Ta’ala* (sumber kesadaran akan keberadaan Allah) dan menimbulkan sikap *Khasy-yat* Ilahi. Sebagaimana dinyatakan-Nya di dalam Al-Qur’an Asy-Syarif: ‘.....*innama yakhsyallaha min ibadihil ‘ulamaa’u.....*’ Jadi, jika ilmu tersebut tidak membuat kemajuan dalam hal *khasy-yat* kepada Allah, maka ingatlah ilmu tersebut tidak menjadi sarana *ma’rifat*.”⁷

Jadi, orang-orang yang [ucapan] lidahnya tiada lain hanya mengeluarkan kata-kata dusta, mereka yang amal perbuatannya tidak

⁶ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain, jilid 22, halaman 122

⁷ *Malfuuzhaat*, jilid 1, halaman 195, edisi 2003, terbitan Rabwah

keluar dari ambisi-ambisi duniawi (materi). Mereka yang tiada lain perkataannya selain melontarkan penghinaan. Dewasa ini saksikanlah di Pakistan, bahkan di sini (Inggris), kebanyakan di masjid-masjid selama khotbah, mereka membicarakan mengenai penentangan terhadap Jemaat dan penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as, tiada lain yang keluar dari mulut mereka selain kata-kata keras dan penghinaan. Inikah para ulama yang di hatinya terdapat *khasy-yat terhadap Allah?* Sungguh pasti, jawabannya ialah tidak.

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: 'Ingatlah selalu, hanya mereka yang bodohlah yang tergelincir (tersesat). Setan yang tergelincir, itu bukan dikarenakan ilmunya, melainkan kebodohnya. Jika ia memiliki ilmu yang sempurna, tentulah ia pun tak akan tergelincir. Di dalam AlQur'an tidak ada cercaan terhadap ilmu, melainkan menegaskan: *'....innama yakhsyallaha min ibadihil 'ulamaa'u'* - "Sesungguhnya. yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah *al-'ulamaa'u,...*" Maka para mullah yang berilmu kurang itulah yang masyhur disebut membahayakan iman. Jadi, para penentangku tidaklah hancur karena keilmuan mereka melainkan karena *jahaalat* (kebodohan, ketuna-ilmuan) mereka."⁸

Hadhrat Masih Mau'ud as pun bersabda,

"Aalim Rabbani tidaklah menunjukkan mereka yang mahir dalam hal ilmu Sharaf, Nahwu, *Mantiq*, dan yang lainnya melainkan mereka yang senantiasa bersikap takut kepada Allah; dan lidahnya pun tidak mengutarakan hal-hal yang tak masuk di akal. Akan tetapi sayang, sekarang ini, telah terjadi hal demikian, bahkan tukang memandikan jenazah pun mulai menamakan dirinya ulama dan menjadikan diri mereka masuk dalam istilah itu (ulama)." (Yakni, para tukang memandikan jenazah disebut atau menyebut diri ulama karena di beberapa tempat, mereka sangat jarang sehingga dicari orang-orang

⁸ *Malfuuzhaat*, jilid 2, halaman 223, edisi 2003, terbitan Rabwah

khusus untuk memandikan jenazah. Tidak setiap orang yang memandikan jenazah. Maka, mereka pun mulai menyebutnya ulama.) Beliau as bersabda, “Dan begitulah mereka menggunakan kata itu [ulama] untuk kepentingan mereka sendiri. Atas hal tersebut kata itu sedemikian rupa telah direndahkan, dan pengertian dan konotasinya telah dibawa ke arah yang bertentangan dengan kehendak dan tujuan Allah *Ta’ala*. Padahal Al-Qur’an Karim telah menegaskan, bahwa inilah sifat-sifat para ulama: ‘.....innama yakhsyallaha min ibadihil ‘ulamaa’u.....’. Yakni, para hamba Allah yang bersikap takut kepada Allah saja-lah yang disebut ulama. Maka kini menjadi sangat penting untuk dapat mengamati, bahwa mereka yang tidak memiliki sifat *khauf*, *khasy-yat* dan *Taqwa* kepada Allah, sungguh tidak patut untuk disebut dengan julukan [‘ulaama’] tersebut.”

Kemudian bersabda, “Pada dasarnya, *ulamaa’* adalah jamak dari kata *‘aalim*, dan yang disebut dengan ilmu adalah sesuatu yang *yaqiini* (meyakinkan) dan *qath’i* (jelas dan pasti), dan ilmu yang benar ditemukan dari Al-Qur’an asy-Syarif. Ia tidak didapat dari filsafat Yunani ataupun Inggris kontemporer. Melainkan, falsafah keimanan yang benar ada didapat sebagai bagian dari Al-Qur’an al-Karim. Kesempurnaan dan titik puncak seorang mukmin adalah mencapai derajat *‘ulama’* dan meraih *maqam* (kedudukan) *haqqul-yaqin* yang merupakan titik puncak yang tertinggi ilmu.”⁹

Sekarang ini, setiap *mu’min*, setiap Muslim yang beriman yang maju dalam hal keimanan maka ia disebut *mu’min*. Tidak perlu baginya menyatakan diri bersaksi sebagai seorang alim-ulama. Akan tetapi, mereka yang tidak dikaruniai ilmu-ilmu *haqqah* (kebenaran), yang tidak dibukakan bagi mereka *ma’rifat* dan *bashirat*, silakan menganggap diri mereka ulama, tetapi mereka itu sungguh telah kosong dari keistimewaan dan sifat-sifat ilmu [yang hakiki] tersebut, mereka tak

⁹ *Malfuuzhaat*, jilid 1, halaman 231, edisi 2003, terbitan Rabwah

memiliki terang dan *nur* (cahaya) yang dapat ditemukan di dalam ilmu yang hakiki. Bahkan, orang-orang seperti mereka itu telah berada dalam kesesatan dan kerugian. Mereka mengisi akhirat mereka dengan kabut asap dan kegelapan...Sedangkan mereka yang telah dikaruniai *ma'rifat* yang benar dan *bashirat*, dan ilmu itu yang natijahnya dianugerahi sikap *khasyatullah*, mereka itulah yang di dalam hadits *ditasybihkan* (dipersamakan) dengan para nabi Bani Israil.¹⁰

Pendeknya, *aalim-ulaama* yang sebenarnya ialah orang-orang yang seperti disebut tadi. Dewasa ini mengenai keadaan para ulama telah ada disebutkan dalam hadits. Mereka itulah para ulama yang hanya menyatakan diri alim-ulama namun dalam hal amal perbuatan tidak ada sama sekali. Disebutkan dalam hadits *علمواهم شر من تحت أديم السماء، من عندهم تخرج الفتنة وفيهم تعود*." *adiimis samaa-i min 'indihim takhrujul fitnatu wa fiihum ta'uudu.* – "Ulama mereka (ulama pada zaman itu) adalah sejahat-jahat makhluk yang ada di bawah kolong langit, karena dari mereka keluar fitnah dan fitnah itu kembali kepada mereka."¹¹ Dan saat ini, silakan disaksikan oleh saudara-saudara berapa banyak huru-hara dan kerusakan yang timbul disebabkan oleh para ulama, para ulama yang hanya sekedar nama saja ulama. Oleh karena itu, hadits ini juga menjelaskan, setiap orang alim atau orang yang disebut alim tidak [dijamin] terdapat sikap *khasyat* kepada Allah, dan saat ini seperti sebelumnya telah saya katakan telah sama-sama kita saksikan, bahwa penyebab timbulnya fitnah dan fasad (kerusakan) kebanyakan dari orang-orang yang menamakan diri ulama.

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda,

¹⁰ *Malfuuzhaat*, jilid 1, halaman 231-132, edisi 2003, terbitan Rabwah

¹¹ Hadits ini tersebut dalam Al-Baihaqi dan Misykat. Juga dalam 'Al-Jaami' li sya'bil iiman' juz 3 halaman 317-318, bagian qaala wa yanbaghi li thaalibi 'ilmin ay yakuuna ta'limihi, terbitan Maktabah ar-Rusyd as Sa'udiyah, 2004

“*Taqwa* dan takut kepada Allah timbul karena adanya ilmu sebagaimana dinyatakan oleh Allah *Ta’ala*: ‘.....*innama yakhsyallaha min ibadihil ‘ulamaa’u.....*’, yakni, hanya mereka yang takut kepada Allah *Ta’ala* yang berilmu [atau alim].’ Hal ini jelas menunjukkan, bahwa ilmu yang hakiki menimbulkan sikap *Khasy-yat*; dan Allah *Ta’ala* telah mengaitkan *Taqwa* dengan adanya ilmu. Yakni, orang ‘*alim* yang sesungguhnya tentulah akan memiliki sikap *Khasy-yat* kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan ilmu, yang aku maksudkan adalah ilmu Al-Qur’an. Bukan ilmu filsafat, sains, ataupun berbagai gelar kontemporer. Sebab, untuk dapat mencapai derajat *Taqwa* [bukan itu], *Taqwa* tidak bersyarat [kepada hal itu]. Karena si pendosa dan biadab pun dapat mempelajarinya, demikian pun orang yang beragama. Akan tetapi ilmu Al-Qur’an tidak diberikan kepada sembarang orang yang tidak *muttaqi* dan tidak beragama. Jadi, yang dimaksud dengan ilmu di sini, adalah ilmu Al-Qur’an yang menimbulkan sikap *Taqwa* dan *Khasy-yat* kepada Allah.”¹²

Hadhrat Masih Mau’ud as lagi bersabda,

“Seseorang hendaknya jangan sampai tertipu dengan istilah ‘*ulama*’ (orang yang memiliki ilmu). Ingatlah, orang alim adalah ia yang takut kepada Allah *Ta’ala*, yakni, ‘.....*innama yakhsallaha min ibadihil ‘ulamaa’u.....*’ Jadi, tak diragukan lagi, orang-orang yang bersikap takut kepada Allah dari antara para abdi-Nya, itulah dia yang disebut *alim* (orang berilmu). Di dalam diri mereka terdapat *ubudiyat taammah* (penghambaan sempurna) dan *khasy-yatullah* sedemikian tinggi, sehingga Allah *Ta’ala* sendiri yang mengajarkan kepada mereka suatu ilmu dan makrifat, serta mendapatkan faedah darinya, dan *maqam* (kedudukan) dan derajat mulia ini hanya dapat diperoleh melalui *kaamil ittiba*’ (mengikuti dengan sempurna) dan kecintaan sepenuhnya

¹² *Malfuuzhaat*, jilid 4, halaman 599, edisi 2003, terbitan Rabwah

kepada Hadhrat Rasulullah saw sedemikian rupa, sehingga jati dirinya pun larut sepenuhnya kepada rona corak warna akhlak beliau Saw.”¹³

Pendek kata, inilah hakikat *alim* dan inilah dia makna dari ulama yang memiliki sikap *Khasy-yat* kepada Allah *Ta'ala*. Dari kutipan-kutipan [tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as] ini telah dapat kita ketahui perbedaan antara ulama hakiki dan ulama-ulamaan dimana hal itu menarik perhatian kita, “Usahakanlah olehmu ketakwaan hakiki dan ciptakanlah *Khasy-yatullah!*” Sebab, bagi seorang beriman hal ini adalah penting supaya menjadi *mu'min dan* Muslim hakiki. Oleh karena itu, di dalamnya (kutipan-kutipan itu) terdapat kewajiban-kewajiban bagi kita. Hal ini tidak bersifat eksklusif hanya untuk suatu kelompok masyarakat saja. Berjalan diatas ketakwaan adalah ketetapan untuk setiap *Mu'min*. Adalah keharusan bagi setiap orang untuk berjalan diatas keteladanan Nabi saw karena tanpa itu takkan mendapat kecintaan Tuhan.

Ringkasnya, di bulan Ramadhan ini pintu-pintu kedekatan dengan Allah *Ta'ala* yang telah dibukakan, dan tercipta lingkungan sedemikian rupa penolong dan pendukung untuk memajukan ketakwaan. Menjadi sara memfokuskan diri bagi kita untuk berjalan diatas *uswah hasanah* Hadhrat Rasulullah saw. Ada juga dars-dars dan lainnya. Dars-dars (pengkajian) Hadits juga. Ada juga dars-dars Al-Qur'an. Kita mendengarkannya; maka kita mendapatkan faedah sebanyak-banyaknya darinya. Hendaknya kita membahas ilmu dan makrifat tentang jalan-jalan yang membuat kita maju dalam ketakwaan dan *khasy-yat* kepada Allah selama tilawat dan daras Al-Qur'an atau mendengarkannya.

Saya hendak menjelaskan sedikit dengan merujuk pada ayat-ayat [Quran] yang telah saya tilawatkan di awal Khotbah. Lima ayat pertama sebagaimana saya katakan dari Surah al-Mu'minun, di dalamnya menyebut mengenai keistimewaan seorang *Mu'min* hakiki.

¹³ *Malfuuzhaat*, jilid 4, halaman 433-434, edisi 2003, terbitan Rabwah

Ayat pertama menyebutkan, seorang *mu'min* hakiki senantiasa takut kepada Tuhan mereka; mereka gentar, inilah *khasy-yat* yang seharusnya ada pada orang-orang beriman. Yakni, seperti telah saya sampaikan, mereka mengikrarkan keagungan Allah *Ta'ala*, dan menganggap Pemilik semua kekuatan adalah Allah *Ta'ala* serta gentar takut kepada-Nya. Selanjutnya, mengimani tanda-tanda Allah *Ta'ala*. Itulah *Mu'min* hakiki. Itulah Muslim hakiki. Dan, apakah tanda-tanda itu? Ialah semua perintah, semua tanda dan semua mukjizat dari Allah *Ta'ala* yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'anul Karim, dan semua ayat Al-Qur'an, ini semua ialah tanda-tanda. Bagi seorang beriman, beramal berdasarkan itu adalah sangat penting. Iman sempurna terjadi dengan pengamalan atasnya. Amal perbuatan tersebut menjadi sumber penguatan keimanannya dan menambah *Khasy-yatnya* kepada Allah *Ta'ala*. Berfirman, "*Mu'min* hakiki tidak akan menetapkan sekutu bagi Tuhannya." Orang yang di dalamnya terdapat sikap *Khasy-yat*, dan yang beriman kepada tanda-tanda-Nya, tidak akan berbuat *syirk*, namun, adakalanya *makhfi syirk* (*syirik* tersembunyi) timbul juga dalam diri seorang insan. Oleh karena itulah, penting baginya untuk senantiasa mengawasi dirinya sendiri setiap waktu, dengan demikian saat itulah ia menjadi *Mu'min* hakiki. Adalah penting baginya setiap saat untuk harus menjaga agar ucapan dan perbuatannya teguh setiap saat dalam kebenaran. Kemudian ciri khas keempat yang disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut adalah: Mereka yang mengkhidmati agama, melakukan pengorbanan waktu dan harta bendanya, mereka berusaha mengamalkan perintah-perintah Tuhan, namun, sebagaimana mereka itu adalah *mu'min* hakiki, qalbu mereka diliputi rasa takut, "Segala hal kebajikan telah kulakukan, aku tidak tahu apakah kiranya ini semua diterima oleh Allah *Ta'ala* ataukah tidak." Kapan pun tidak membiarkan ada kesalahan yang demikian halus tersembunyi yang membuat keridhaan Tuhan pun menjauh. Kapan pun tidak akan membuat sedikit pun adanya *makhfi syirk* yang dapat merusak amalan. Kapan pun tidak

akan menjadi sebab timbulnya kelemahan iman karena ketiadaan pengamalan perintah Allah atau memperlihatkan kelemahan. Kapan pun tidak ingin memperlihatkan *khasy-yat* kepada Allah *Ta'ala* hanya pada tataran lahiriah.

Diriwayatkan oleh Hadhrat 'Aisyah r.ha bahwa suatu kali beliau r.ha bertanya kepada Hadhrat Rasulullah saw, "Wahai Rasul Allah! Apakah *وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ* 'walladziina yu-tuuna maa aataw wa quluubuhum wajilah' – "Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka penuh ketakutan bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." - maksudnya ialah seseorang dapat melakukan apa pun yang disukainya, tetapi ia [sembari] takut kepada Allah?" Hadhrat Rasulullah saw menjawab, "Tidak [demikian maksudnya]. Melainkan artinya ialah manusia harus mempraktekkan kebaikan-kebaikan namun bersamaan dengan itu ia juga bersikap takut kepada Allah." ¹⁴

Oleh karena itulah, hendaklah senantiasa mengingat hal ini bahwa Allah *Ta'ala* itu *be Niyaaaz* (Al-Ghani, Maha Kaya, tidak bergantung kepada segala sesuatu) Dia berkenan menerima suatu amal

¹⁴ Sunan at-Tirmidzi, Kitab Tafsil al-Qur'an, bab min Suratil Mu'minin
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ وَهَبِ الْهَمْدَانِيِّ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ }
قَالَتْ عَائِشَةُ أَهْمُ الَّذِينَ يَنْتَرِبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِفُونَ قَالَ لَا يَا بِنْتَ الصَّدِيقِ وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ
وَيُصَلُّونَ وَيَبْصِطُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يَقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

Dari *Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab Al Hamdani* bahwa *Aisyah*, istri nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tentang ayat ini: "Dan orang-orang yang memberikan apa yang Rabb mereka berikan, dengan hati yang takut, " (Al Mu'minuun: 60) *Aisyah* bertanya: Apa mereka orang-orang yang meminum khamar dan mencuri? Beliau menjawab: Bukan, wahai putri Ash Shiddiq, tapi mereka adalah orang-orang yang puasa, shalat dan bersedekah, mereka takut kalau amalan mereka tidak diterima. Mereka itulah orang yang bersegera dalam kebaikan."

kebaikan-kebaikan dan tidak menerima amal kebaikan-kebaikan lainnya. Hal ini adalah tergantung yang Dia sukai; mana yang Dia kehendaki; Dia menerimanya. Dia Berkehendak pula untuk tidak menerima sesuatu yang lain. Oleh karenanya, senantiasalah takut dan takjub kepada-Nya setiap waktu supaya ketika kita hadir di hadapan-Nya, Dia memperlakukan kita dengan penuh karunia dan ampunan. Hendaknya tidak membanggakan suatu kebaikan macam apa pun.

Hadhrat Rasulullah saw biasa menyertakan doa ini dalam doa-doa beliau saw. Disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa Syahr bin Hausab menceritakan, "Saya bertanya kepada Ummu Salamah r.ha, 'Wahai Ummul Mukminin! Tatkala Nabi saw sedang menyendiri doa yang mana yang banyak beliau saw panjatkan?' Atas hal itu Ummu Salamah r.ha menjelaskan, "Doa yang sering beliau saw panjatkan ialah *[Yaa Muqallibal quluubi tsabbit qalbii ala diinika]*, yakni, 'Wahai Engkau Pengubah qalbu, teguhkanlah qalbu saya atas agama-Mu.' Hadhrat Ummu Salamah r.ha bertanya kepada Rasulullah saw mengenai perlunya memanjatkan doa ini secara terus-menerus dan teratur; beliau saw menjawab, 'Wahai Ummu Salamah, qalbu setiap insan berada di antara dua jari Allah. Dia meneguhkan mereka yang dikehendaki, dan membalikkan mereka yang Dia kehendaki.'"¹⁵

Pendek kata, beliau saw yang telah datang untuk memberikan bimbingan kepada kita; dengan mengikuti keteladanan beliau saw, seseorang mencapai *Taqwa* dan *Khasy-yat* hakiki, yang dengan

¹⁵ Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat (tentang doa-doa) menyebutkan: عن شهر بن حوشب قال: قلت لأُمِّ سلمة: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ؟ قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ. قَالَتْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَكْثَرَ دُعَاكَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ؟ قَالَ: يَا أُمَّ سَلْمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ أَمِيٌّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَرَاغَ. (الترمذي، كتاب الدعوات عن النبي)

mengikuti beliau saw menjadikannya sebagai kekasih Allah *Ta'ala*, standar *khasy-yat* beliau saw adalah senantiasa takut kepada Allah *Ta'ala* dan seberapakah kita untuk memperhatikan pentingnya hal ini? Allah *Ta'ala* berfirman bahwa barangsiapa yang mencapai keadaan [*khasy-yat*] ini maka merekalah yang terdepan berlomba-lomba dalam hal kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan. Ia akan memperhatikan keadaan dirinya setiap segi dan setiap waktu atau menjadi orang yang dalam keadaa seperti ini maka kemudian akan timbul perhatian kearah perbuatan baik dan utama; dan manusia akan tetap berusaha untuk itu. Mereka berusaha melakukan ini supaya memiliki segala jenis kebaikan. Mereka mengalami kemajuan dalam ketakwaan namun tidak bersikap bangga dalam hal ini. Dalam setiap keadaan di setiap waktu hatinya ditundukkan kepada Tuhan. Dan inilah keadaan yang mengarahkan pada kedekatan kepada Tuhan.

Salah satu kebaikan sangat besar di antara kebaikan-kebaikan Hadhrat Rasulullah saw kepada kita adalah beliau mengajarkan kita cara-cara berdoa. Sebuah doa demikian dapat ditemui di dalam hadits-hadist yang pada dasarnya itu untuk kita. Tiap-tiap orang dari kita hendaknya banyak membacanya. Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah saw biasa berdoa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْتَشِعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْتَعُ وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَوْلَاءِ النَّارِ بَع.

"*Allahumma innii a'uudzu bika min qalbin laa takhsya'u wa min du'aa-in laa yusma'u wa min nafs-in laa tasyba'u wa min 'ilmin laa yanfa'u a'uudzu bika min haa-ulaail arba*" "Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari hati yang tidak *khusyu'*; dari doa-doa yang tidak dikabulkan; dari jiwa [atau *nafs*] yang tak pernah terpuaskan; dan dari ilmu yang tidak mendatangkan faedah. Aku berlindung kepada Engkau dari keempat hal tersebut."¹⁶

¹⁶ Di dalam hadits dari Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita semua orang-orang yang memahami doa ini.

Saya juga ingin menyajikan sebuah doa lainnya dari Hadhrat saw. Doa ini mencapai titik puncak kerendahan hati dan *Khasyyatullah* yang merupakan sebuah contoh sempurna *khasy-yat* beliau saw. Pada kesempatan Hajjatul Wida beliau memanjatkan doa memohon kepada *Maula* (Tuhan Maha Pelindung) beliau saw, "Wahai Allah, Engkau mendengar apa yang aku katakan dan melihat kondisiku. Engkau Maha Mengetahui segala hal yang tersembunyi maupun semua perkaraku yang tampak. Tidak ada sedikitpun tentang diriku yang tersembunyi dari Engkau. Aku ini fakir dan miskin yang senantiasa memerlukan pertolongan dan perlindungan Engkau; dari ketakutan maupun kepengecutan. Aku menghadap kepada Engkau dengan mengakui segala dosaku. Aku memohon kepada Engkau layaknya orang miskin yang merendah; dan aku mengiba di hadapan Engkau sebagaimana orang hina yang berdosa. Aku memanjatkan doa kepada Engkau seperti si buta yang ketakutan. Leherku tunduk di hadapan Engkau. Air mataku mengalir atas Kehadiran Engkau. Tubuhku menaati Engkau lalu menjatuhkan diri dalam sujud di hadapan Engkau dan hidungku penuh dengan debu. Wahai Allah, janganlah sia-siakan diriku dengan doa-doaku ini. Perlakukanlah diriku dengan kasih dan sayang. Wahai Engkau Sebaik-baik Pengabul rintihan para pemohon, dan Sebaik-baik Pemberi Karunia, terimalah doa-doaku ini."¹⁷

¹⁷ Kitab hadits al-Mu'jam al-Kabiir oleh Ath-Thabraani jilid 11, h. 140 Atha dari Ibnu Abbas hadits 11405, penerbit Dar Ihya-it Turats al-'Arabi disebutkan:

"اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَسْمَعُ كَلَامِي، وَتَرَى مَكَانِي، وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعِلَانِيَّتِي، لَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي، أَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيرُ الْمُسْتَعِيثُ الْمُسْتَجِيرُ الرَّجُلُ الْمُسْتَوْفُ الْمَقْرُ الْمُعْتَرِفُ بِذَنْبِهِ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمُسْتَكِينِ وَأَتَبَهَّلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالَ الْمُذْئِبِ الدَّلِيلِ، وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيرِ مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ وَقَاضَتْ لَكَ عَيْنَاهُ وَدَلَّ جَسَدُهُ وَرَغِمَ أَنْفُهُ لَكَ، اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَنِي بِدُعَائِكَ شَقِيًّا، وَكُنْ بِي دَوْمًا رَحِيمًا، يَا خَيْرَ الْمَسْئُولِينَ وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِينَ."

Begitulah sikap seorang Nabi Besar, yang telah memberi kita contoh teladan besar sikap *Khasy-yat* kepada Allah yang setiap waktu disampaikan di depan umat beliau saw. Perhatikanlah setiap kata-katanya; perhatikanlah setiap amal perbuatan beliau yang penuh dengan sikap *Khasy-yat*, meskipun beliau itu adalah insan yang paling dekat dengan Allah *Ta'ala*. Mereka yang mengaitkan dirinya dengan beliau saw, mendapat kabar suka disebut '*radhiyAllah*' (semoga Allah senantiasa meridhai mereka). Pendek kata, inilah *uswah hasanah* (teladan terbaik) dan inilah *khasyyatullah*. Jika kita mengikuti Nabi saw itu dan menerapkan hal itu, menumbuhkannya di dalam diri kita niscaya kita pun dapat menjadi orang-orang yang memperoleh karunia Allah *Ta'ala* itu pula.

Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada kita semua untuk memahami ruh *Khasy-yat* ini selama bulan Ramadhan sehingga menjadi orang-orang yang melewati kehidupan berdasarkan hal itu. Semoga pula Allah *Ta'ala* menjadikan kita orang-orang yang melakukan perubahan rohani yang revolusioner dalam diri sendiri lewat Ramadhan ini.

"Allahumma innaka tasma'u kalaami wa tara makaani wa ta'lamu sirrii wa 'alaaniyatii, laa yakhfaa 'alaika syai-un min amrii; anal baa-isul faqirul mustaghiitsul mustajirur rajilul musyfiqul muqirrul mu'tafiru bi dzanbih; as-aluka mas-alatul mustakiini wa abtahilu ilaika ibtihaalal mudznibidz dzalilil; wa ad'uuka du'aa-al khaaifidh dhariiri man khadha'at laka raqbatuhu wa faadhat laka 'ainaahu wa dzalla jasaduhu wa raghima anfuhu laka; Allahumma laa taj'alnii bi du'aa-ika syaqiyyaa; wa kun bii Dauman Rahiiman; yaa Khairal Mas-uuliina wa Yaa Khairal Mu'thiin."

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا
هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ
اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ

“Segala puji bagi Allah *Ta’ala*. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah *Ta’ala* dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah *Ta’ala*, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta’ala* dan kami bersaksi bahwa Muhammad^{saw}. itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah *Ta’ala*! Semoga Allah *Ta’ala* mengasihi kalian. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik kepada manusia) dan *ûâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah *Ta’ala*, maka Dia akan mengingat kalian. Berdoalah kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan doa kalian dan mengingat Allah *Ta’ala* (dzikir) itu lebih besar (pahalanya).”